

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia. Menulis merupakan salah satu komponen dalam keterampilan berbahasa. Menulis memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Menurut Barnawi dan Arifin (2015:17) menulis dapat dikatakan sebagai suatu bentuk komunikasi tertulis melalui proses penyusunan lambang bunyi bahasa yang memuat gagasan, tuturan, tatanan, dan wahana sehingga memiliki makna untuk mencapai tujuan tertentu. Menulis merupakan suatu komunikasi karena menulis berarti sedang menyampaikan pesan kepada pembaca. Sejalan dengan pendapat Barnawi dan Arifin, Sumarwati (2016:1) menyatakan menulis berarti menuangkan pikiran atau gagasan, atau fakta dalam bentuk tulis.

Keterampilan menulis erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa yang lain, seperti berbicara, menyimak, dan membaca. Menurut Tarigan (1987:2) dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang terakhir: mula-mula pada masa kecil kita belajar *menyimak* bahasa, kemudian berbicara; sesudah itu kita *membaca*, dan *menulis*. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan (caturtunggal).

Pengajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) penting khususnya dalam membentuk kepribadian, watak, memperluas wawasan, meningkatkan ilmu pengetahuan, dan menumbuhkan ide kreatif pada siswa. Menurut Amnur (2014:1) salah satu proses yang kreatif adalah menulis puisi karena puisi merupakan ungkapan pikiran dan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk susunan kata yang indah.

Fanani (2016:12) mengemukakan bahwa menulis adalah sebuah usaha untuk memberi pengetahuan kepada pembaca, sehingga dapat memperbaiki perilaku seseorang. Sejalan dengan pendapat ini, maka pendekatan pembelajaran bahasa adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran haruslah membutuhkan konsep yang dapat membantu siswa dalam belajar menulis. Peran guru sebagai pengajar bahasa haruslah mampu mengajarkan menulis pada siswa supaya siswa dapat mengembangkan pola pikir (gagasan) dengan menulis. Kemampuan menulis sangat penting di dalam proses belajar mengajar di sekolah. Siswa diharapkan mampu menulis. Jadi, menulis adalah sebagai alat yang bisa menuangkan berbagai gagasan ke dalam bahasa tulis yang bisa memberikan informasi dan memahami berbagai ilmu pengetahuan kepada orang lain.

Yunus (2015:60) puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mewakili perasaan penulisnya. Artinya, dengan menciptakan puisi siswa akan mampu meluapkan isi pikirannya ke dalam puisi baik itu perasaan emosi, sedih, senang, gembira, terharu, cinta dan kecewa.

Kurikulum 2013 pada silabus SMA terdapat salah satu bahan ajar materi puisi, yaitu tentang menulis puisi dengan KD 4.17 menulis puisi dengan

memperhatikan unsur pembangunnya. Dalam kompetensi dasar (KD) ini siswa dituntut bisa menuliskan puisi karena dengan puisi siswa belajar mengenal perasaan sedih, senang, terharu, marah, dan sebagainya. Puisi mampu membawa siswa dalam mengungkapkan perasaan dan memberikan pelajaran kepada siswa tentang mengenal sejarah kehidupan.

Marlinton (2014:2) pengajaran puisi adalah suatu proses pemberian materi dalam bentuk sebuah rangkaian tulisan yang memiliki makna konotatif, berbentuk simbol-simbol kata, serta diakhiri dengan cara-cara mengapresiasi dan pengekspresian puisi dengan baik. Sejalan dengan pendapat Marlinton maka tujuan pengajaran puisi adalah agar siswa mampu menuliskan puisi dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun puisi yaitu diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feelin*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*).

Yunus (2015:59) menulis puisi bisa mudah, bisa juga sulit. Tergantung sudut pandang kita. Namun, tidak ada alasan yang dapat membatasi keinginan penulis dalam menciptakan puisi. Puisi memang karangan terikat, namun menulis puisi adalah karangan bebas. Puisi sering disebut sebagai perasaan yang imajinatif. Perasaan yang diangankan dalam rangkaian kata yang indah dan bermakna. Gempur baur perasaan juga dapat dituliskan ke dalam bentuk puisi. Berdasarkan hal tersebut, sudah jelas bahwa kegiatan menulis puisi harus dilakukan sebagai suatu kebutuhan dan kebiasaan yang menyenangkan bagi siswa yang dilatih secara terus menerus apabila kebiasaan menulis tersebut telah

tercapai, ada kemungkinan siswa dapat memiliki kemampuan menulis puisi dengan baik dan benar.

Penelitian tentang menulis puisi sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Bunda (2017) tentang kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang, dia menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kemampuan menulis puisi bebas masih dikategorikan belum memadai. Hal ini dibuktikan dari jumlah persentase siswa yang memperoleh nilai di atas 75 hanya 14% tidak sesuai dengan kriteria ketuntasan yaitu 75%. Selain itu, penelitian serupa ini juga pernah dilakukan oleh Irni (2015) tentang kemampuan menulis puisi menggunakan media lagu siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Mahardika Singkep tahun pelajaran 2014/2015. Dia menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kemampuan menulis puisi dengan lagu dilihat dari aspek diksi adalah 76,73 berkualifikasi cukup baik sedangkan bila dilihat dari aspek kesesuaian judul dengan tema adalah 98,97 berkualifikasi sangat baik.

Meskipun demikian, penelitian tentang menulis puisi di SMA Negeri 3 Langsa belum pernah dilakukan. Pada sekolah tersebut peneliti merasakan bahwa perlu melakukan penelitian karena belum diketahui secara pasti tentang kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Langsa. Peneliti juga beranggapan bahwa masa SMA sangat tepat untuk mengasah kemampuan menulis puisi pada siswa agar dapat dijadikan modal ilmu dalam pengetahuan, keberanian, dan menghibur orang lain di masa yang akan datang. Berdasarkan

alasan tersebut peneliti mengambil judul “Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Langsa dalam Menulis Puisi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini “Bagaimanakah kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Langsa?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Langsa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peneliti dapat mengetahui bagaimana kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 3 Langsa dalam menulis puisi.
2. Peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan tentang menulis puisi.
3. Guru dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengajaran menulis puisi.
4. Siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis puisi dengan baik dan benar.
5. Siswa dapat mengungkap perasaan sedih, senang, dan terharu melalui menulis puisi.

